

**REPRESENTASI PENYELESAIAN KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN ANAK
PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK**

Sakinatin Mahmudatul Irfani¹, Didik Sugeng Widiarto², Citra Rani Anggi Riswari³
^{1,2,3}Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
sakin.irfani@gmail.com

ABSTRACT

Film always records the reality that grows and develops in society, and is then projected onto the screen. Film's ability to reach many social segments has made experts aware that films have the potential to influence audiences. The theme that is often raised in films is about family. Because the family theme is very close to people's daily lives. The film "Ngeri-Ngeri Sedap" (2022) is an Indonesian film that tells the story of conflicts between family members that occur in many families in society. Everyone certainly wants to have a harmonious family. But every family must experience their own conflicts. The purpose of this research is to find out how the form of conflict that occurs between parents and children. This type of research is descriptive qualitative. This study uses Roland Barthes' semiotic theory. With data collection techniques, namely observing or observing research subjects and also photographing certain parts of the film. The object of this research is the film "Ngeri-Ngeri Sedap". The results of this study indicate that the overprotective attitude of parents towards children can cause various kinds of conflicts between parents and children.

Keywords : Film, Roland Barthes, Representation, Family Conflict

ABSTRAK

Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Tema yang sering diangkat dalam perfilman yaitu tentang keluarga. Dikarenakan tema keluarga sangat dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" (2022) merupakan film Indonesia yang mengangkat cerita tentang adanya konflik antar anggota keluarga yang banyak terjadi pada setiap keluarga di masyarakat. Setiap orang tentu ingin memiliki keluarga yang harmonis. Namun setiap keluarga pasti mengalami konfliknya masing-masing. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara orang tua dan anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan teknik pengambilan data mengobservasi atau mengamati subjek penelitian dan juga memotret bagian tertentu dalam film. Objek penelitian ini adalah film "Ngeri-Ngeri Sedap". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap *over protective* orang tua kepada anak dapat menimbulkan berbagai macam konflik antara orang tua dan anak.

Kata Kunci : Film, Roland Barthes, Representasi, Konflik Keluarga

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan industri perfilman di Indonesia, terlihat tren pesat dan daya tarik yang semakin meningkat. Film sebagai media komunikasi massa, memiliki potensi besar dalam merekam dan memproyeksikan realitas masyarakat melalui layar lebar. Salah satu genre film yang menarik adalah drama keluarga, yang mampu menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan mendalam. Film-film ini tidak hanya menyajikan hiburan tetapi juga memberikan peluang bagi penonton untuk meresapi nilai-nilai sosial dan konflik-konflik yang umum terjadi dalam kehidupan keluarga. Keluarga dianggap sebagai unit sosial terkecil yang membentuk dasar interaksi, ketergantungan, dan pertumbuhan individu.

Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak-anak (Yusuf, 2000:36). Keharmonisan keluarga menjadi tujuan utama, dengan ciri-ciri seperti saling menghormati, saling menerima, dan saling mencintai. Konflik antara orang tua dan anak merupakan hal umum yang sering terjadi, meskipun tidak semua bentuk konflik memiliki makna negatif. Bahkan, konflik dapat memiliki dampak positif tergantung pada cara penanganannya (Van Doorn dkk, 2008). Meskipun konflik dalam keluarga umum terjadi, penanganannya dapat membawa dampak positif jika dilakukan dengan bijaksana. Drama keluarga sebagai genre film dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika ini dan memberikan pengalaman emosional kepada penonton.

Film Indonesia "Ngeri-Ngeri Sedap," yang dirilis pada tahun 2022, menjadi perbincangan hangat masyarakat. Film ini mengisahkan konflik antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga Suku Batak. Dengan fokus pada karakter Pak Domo, Mak Domu, dan empat anak mereka, film ini mengeksplorasi kompleksitas hubungan keluarga serta upaya untuk mencapai harmoni. Keberhasilan film ini tercermin dalam sejumlah penghargaan yang diraihnya, termasuk Piala Gunung Emas di Festival Film Wartawan Indonesia XII, menunjukkan apresiasi terhadap kualitas dan relevansi ceritanya. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" yang memenangkan Piala Gunung Emas di Festival Film Wartawan Indonesia XII menjadi bukti nyata apresiasi terhadap kualitas serta resonansi cerita yang diangkat. Penghargaan ini menandakan bahwa film tersebut tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga berhasil menyentuh dan memikat hati penonton dengan penceritaan yang mendalam.

Keberhasilan film ini turut menciptakan momentum bagi perkembangan industri perfilman Indonesia, menunjukkan bahwa karya lokal mampu bersaing dan diakui dalam skala nasional. Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik (Wibowo, 2013). Sementara itu menurut Stuart Hall, representasi adalah suatu cara memberi makna pada objek yang digambarkan (Kristianto, 2015). Kesuksesan "Ngeri-Ngeri Sedap" tidak hanya sebagai prestasi sineas tetapi juga sebagai cerminan ketertarikan dan kebutuhan penonton akan narasi yang menggali dinamika kehidupan keluarga secara autentik. Dengan demikian, film-film semacam ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam membentuk budaya dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai keluarga serta penyelesaian konflik di dalamnya.

Penelitian ini tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam isi cerita "Ngeri-Ngeri Sedap," khususnya dalam konteks penyelesaian konflik antara orang tua dan anak. Dengan prestise yang dimilikinya, film ini menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis, memberikan wawasan mendalam tentang dinamika keluarga dan bagaimana konflik

dapat diselesaikan dengan bijak. Pemeriksaan terhadap naratif film ini diharapkan dapat membuka pemahaman lebih lanjut tentang penyajian konflik dan resolusi dalam konteks keluarga. Analisis mendalam terhadap karakter dan plot akan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman spektrum kompleksitas hubungan antara anggota keluarga, sekaligus menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

METODE

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti (Mulyana, 2004: 145). Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana Analisis semiotik adalah pendekatan atau metode untuk menganalisis dan mengatribusikan makna pada lambang-lambang yang ada dalam suatu pesan, gambar, atau teks. Objek dalam penelitian ini adalah penggambaran tentang konflik antara orang tua dan anak serta penyelesaian konflik yang terkandung dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Subjek penelitian adalah film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”, subjek yang akan dianalisis adalah suara (dialog) dan gambar pada tiap-tiap sequence dan scene yang ditampilkan, yakni makna konotasi, denotasi dan mitos, tidak semua sequence dan scene yang terpilih menjadi subjek analisis karena fokus masalah hanya tertuju pada bagaimana representasi konflik antara orang tua dan anak kemudian bagaimana penyelesaiannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, setiap adegan dan mengkategorisasikan adegan yang melibatkan konflik antara orang tua dan anak, beserta cara penyelesaiannya. Teknik pengolahan data yang akan dilakukan peneliti yang pertama menyeleksi bagian-bagian yang menggambarkan konflik antara orang tua dan anak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kedua mengklarifikasi bagian-bagian yang dapat menginterpretasikan peran-peran apa saja yang dilakukan orangtua, dalam hal ini tokoh seorang ayah. Ketiga, analisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Keempat, menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Kelima, menarik kesimpulan bagaimana penyelesaian konflik antara orang tua dan anak yang direpresentasikan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan. Maksudnya melakukan pengamatan secara lebih cermat, hati-hati dan terus menerus. Dengan demikian, kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara akurat dan sistematis. Selanjutnya dengan membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan temuan yang diteliti sebagai bekal bagi untuk meningkatkan ketekunan.

DISKUSI

Ngeri-Ngeri Sedap merupakan film keluarga yang diproduksi oleh Imajinari bekerja sama dengan Visionary Film Fund. Sejak dirilis di bioskop Indonesia pada tanggal 2 juni 2022. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah film drama komedi yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk dengan durasi 114 menit. Film berlatar suku Batak ini dibintangi oleh Arswendy Bening Swara Nasution yang berperan sebagai Pak Domu. Tika Panggabean berperan sebagai Mak Domu. Boris Bokir berperan sebagai Domu Purba. Gita Bhebhita Butar-Butar berperan sebagai Sarma E. Purba. Lolox berperan sebagai Gabe Purba. Dan

Indra Jegel berperan sebagai Sahat Purba. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini sudah ditonton oleh 2,8 juta atau 2.886.121 penonton. Selain mendapatkan beberapa penghargaan di ajang bergengsi tanah air, film ini terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang piala Oscar 2023 atau *Academy Award* yang ke-95 pada 12 maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat.

Film ini mengisahkan konflik dalam keluarga Pak Domu dan Mak Domu yang mengakibatkan rencana bercerai. Drama dimulai ketika Sarma, anak kedua mereka, menghubungi saudara-saudaranya yang merantau setelah mengetahui kabar tersebut. Ketiganya pulang untuk menyelesaikan masalah, tetapi Pak Domu memiliki persoalan pribadi dengan masing-masing anak. Dalam upaya menyatukan keluarga, mereka berencana menyelesaikan masalah setelah acara pesta adat, namun masalah semakin kompleks. Di tengah perjalanan, Mak Domu mengumumkan keputusan untuk bercerai, mengejutkan anak-anaknya. Namun, terungkap bahwa perceraian hanya sandiwara, menciptakan konflik lebih lanjut. Ketika rahasia terbongkar, anak-anak merasa kecewa dan terpisah dari orang tua. Film ini menyoroti perbedaan pandangan dan harapan dalam sebuah keluarga, menggambarkan dinamika rumit hubungan antar anggota keluarga dan konsekuensi dari kurangnya komunikasi.

Ernest Prakasa, sutradara dan aktor terkenal, mendirikan perusahaan rumah produksi bernama "Imajinari" setelah kesuksesan dengan film "Cek Toko Sebelah" dan agensi "Hahaha Corp". Bersama rekan Dipa Andika, mereka fokus pada pengembangan Imajinari, yang sebelumnya telah merilis film perdana "Ngeri-Ngeri Sedap". Ernest menyatakan keinginan untuk menjembatani jurang antara produser dan penulis cerita di industri film Indonesia melalui Imajinari. Mereka ingin membangun studio film sebagai wadah untuk karya-karya personal dengan penceritaan kuat, sambil berkontribusi pada kesejahteraan para pekerja film. Cita-cita sederhana Imajinari adalah menghasilkan kebahagiaan bagi penonton, pekerja film, dan para pendiri sendiri.

Analisis data penelitian ini berfokus pada konflik antara anak dan orang tua serta penyelesaiannya dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap". Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti menggali makna tersembunyi dalam adegan-adegan film untuk mencari interpretasi yang bermakna. Di Indonesia, pola keluarga tradisional tetap dominan, dipengaruhi oleh budaya leluhur yang masih mempengaruhi norma sosial. Analisis menggunakan tabel berdasarkan aspek visual dan dialog, dengan penekanan pada aspek denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil analisis mengidentifikasi kategori representasi konflik keluarga dan penyelesaiannya dalam film, memberikan gambaran mendalam tentang dinamika hubungan antara orang tua dan anak.

Representasi konflik keluarga dalam film *ngeri-ngeri sedap*

Konflik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tergambar dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, mencerminkan budaya patriarki dalam komunitas Batak. Dalam keluarga Pak Domu, kekuasaan penuh terpusat pada laki-laki, menciptakan dinamika dimana ayah memiliki kendali sepenuhnya. Konflik yang muncul tercermin dalam perbedaan nilai antara generasi, mempengaruhi kehidupan emosional keluarga.

Analisis Scene Pertama yaitu konflik tentang pernikahan beda adat. Konflik dimulai ketika anak pertama, Domu, jatuh cinta pada perempuan Sunda, memicu pertentangan dengan Pak Domu. Denotasi menunjukkan penolakan Pak Domu, sedangkan konotasi mencerminkan ketegangan antara tradisi Batak dan kebebasan memilih pasangan.

Analisis Scene Kedua yaitu konflik tentang pekerjaan seorang anak. Konflik muncul saat anak ketiga, Gabe, memilih menjadi komedian daripada mengikuti karir hukum yang diinginkan oleh Pak Domu. Perdebatan antara keduanya menyoroti konflik generasional dan harapan orang tua terhadap karir anak.

Analisis Scene Ketiga yaitu konflik tentang warisan anak terakhir. Anak bungsu, Sahat, dihadapkan pada konflik hak waris rumah, menciptakan dilema antara merawat orang tua dan mengejar impian di Pulau Jawa. Konflik ini mencerminkan mitos dalam budaya Batak tentang tanggung jawab anak bungsu. Analisis Scene Keempat yaitu konflik menjadi perempuan yang tidak boleh melawan. Sarma, satu-satunya anak perempuan, mengalami konflik identitas dalam masyarakat patriarki. Tangisannya mencerminkan tekanan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan untuk mengejar impian dan keinginan mereka. Dalam keseluruhan narasi, konflik keluarga memunculkan pertentangan antara tradisi dan modernitas, serta perjuangan setiap individu dalam mengejar kebahagiaan dan pemenuhan diri.

Representasi penyelesaian konflik keluarga

Penyelesaian konflik dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" terjadi ketika Pak Domu menyadari sikap egoisnya terhadap anak-anaknya. Setelah mendapatkan nasihat dari ibunya tentang peran sebagai orang tua, Pak Domu menyesali perilakunya. Ia menyadari kegagalannya sebagai ayah dan menjemput Mak Domu serta anak-anaknya untuk kembali pulang ke rumah, menciptakan penyelesaian dan rekonsiliasi dalam keluarganya.

Analisis Scene Kelima tentang kesadaran diri orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik untuk anak, Pak Domu mengungkapkan perasaan gagal sebagai ayah, menyoroti benturan budaya antara generasi. Konfrontasi pola asuh kaku dapat menimbulkan dampak psikologis negatif pada anak-anak. Ibunya memberikan pelajaran bahwa orang tua harus terus belajar seiring perkembangan anak, memecah mitos pengasuhan otoriter di Indonesia. Analisis Scene Keenam tentang meminta maaf dan menerima pilihan hidup anak, Pak Domu menerima pencapaian dan pilihan hidup anak-anaknya. Melalui perjalanan ke Pulau Jawa, ia meminta maaf dan bertemu dengan lingkungan anak-anaknya, menyadari hubungan baik yang terjalin. Ini menggambarkan perubahan sikap Pak Domu dan menekankan pentingnya orang tua mengakui kesalahan kepada anak-anak untuk membangun hubungan yang sehat.

Orang tua perlu memahami bahwa keterlibatan mereka dalam hidup anak seharusnya tidak terlalu dominan ketika anak telah dewasa. Komunikasi yang efektif, mendengarkan pandangan anak, dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara adalah kunci dalam membangun hubungan harmonis dan mencegah konflik. Mengatasi konflik antara orang tua dan anak melibatkan sejumlah langkah penting. Komunikasi efektif menjadi landasan utama, di mana mendengarkan dengan penuh perhatian dan berusaha memahami pandangan serta perasaan anak menjadi kunci. Empati juga berperan penting, dengan melihat situasi dari perspektif anak untuk merespons lebih baik terhadap kebutuhan mereka. Memberikan waktu khusus untuk berinteraksi memperkuat ikatan emosional dan menciptakan ruang untuk saling memahami. Pengelolaan emosi, baik dari orang tua maupun anak, menjadi elemen penting lainnya agar konflik dapat dihadapi dengan kepala dingin. Selain itu, kerja sama dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah membangun rasa tanggung jawab anak terhadap pilihan hidupnya.

Konsistensi dalam aturan dan batasan serta pengenalan terhadap emosi anak merupakan langkah-langkah preventif untuk menghindari konflik yang tidak perlu. Hindari hukuman fisik dan gantilah dengan pendekatan pengajaran yang positif. Menemukan solusi bersama melalui diskusi dan mencari jalan tengah dapat menghindari konflik yang berkepanjangan. Terakhir, memberikan apresiasi dan penghargaan dapat menjadi pendorong positif, memotivasi anak untuk mengatasi konflik dan berperilaku lebih baik. Dengan demikian, penerapan langkah-langkah ini dapat membantu membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak.

KESIMPULAN

Film "Ngeri-Ngeri Sedap" mengisahkan konflik antara bapak dan anak akibat budaya patriarki. Konflik ini memunculkan keretakan dalam keluarga, dengan unsur-unsur kebudayaan Batak Toba sebagai latar belakang. Penulis cerita, Bene Dion Rajagukguk, sebagai orang Batak, menciptakan gambaran autentik tentang keluarga Batak dan polemik yang dihadapinya. Film ini memberikan dampak positif dengan memperkenalkan budaya etnis Batak dan berperan sebagai promosi untuk Danau Toba sebagai destinasi wisata. Keberhasilan film ini dapat meningkatkan minat kunjungan wisatawan lokal dan internasional ke Danau Toba.

Saran untuk penelitian ini agar film berunsur budaya seperti "Ngeri-Ngeri Sedap" diproduksi lebih banyak untuk mempromosikan kekayaan budaya Indonesia. Film dengan tema serupa sebaiknya tidak hanya fokus pada keuntungan komersial, tetapi juga menyampaikan pesan motivasi dan nilai moral kepada masyarakat. Jika mengangkat tema kebudayaan lokal, produksi film hendaknya dilakukan dengan sepenuh hati agar pesan budaya dapat tersampaikan tanpa mengurangi daya tarik drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, M. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kristianto, K. D. (2015). Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film Ekskul. *Jurnal e-Komunikasi*, 3(2).
- Van Doorn, M. D. (2008). Conflict Resolution in Parent Adolescent Relationships and Adolescent Delinquency. *Journal of Early Adolescence*, 4(28).
- Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi. Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.